

ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI EFIKASI DIRI PADA SISWA KELAS V SDN KALIPELUS

Yesicha Nela Damayanti¹, Sugiyono², Erna Setyowati³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan,

³Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan,

Email : yesichanela2@gmail.com¹, sugiyono@stkippacitan.ac.id², ern45setyawati@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kesulitan belajar dan sikap efikasi diri pada siswa dalam pembelajaran Pantun di kelas V SDN Kalipelus; (2) mengetahui keterkaitan kesulitan belajar dengan efikasi diri siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi Pantun kelas lima SDN Kalipelus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas lima SDN Kalipelus. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kesulitan siswa belajar bahasa Indonesia materi Pantun yaitu kesulitan dalam memenuhi indikator syarat pantun, isi pantun, dan diksi pantun. Sikap efikasi diri antara lain kurangnya sikap keyakinan diri pada siswa ketika menghadapi kesulitan belajar, pesimis dalam mengerjakan, tidak bersemangat, gampang menyerah, malas untuk mengerjakan, malu untuk bertanya, tidak percaya diri karena belum bisa membaca dengan lancar. (2) Keterkaitan kesulitan belajar dengan efikasi diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi Pantun yaitu siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membuat Pantun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keyakinan diri, pesimis, malas, putus asa, dan malu bertanya.

Kata kunci: kesulitan belajar, bahasa Indonesia, pantun, efikasi diri, siswa kelas lima.

Abstract: This research aims to determine: 1) the difficulties and self-efficacy attitudes of fifth-grade students at SDN Kalipelus in learning Pantun; 2) the relationship between difficulties and self-efficacy attitudes of fifth-grade students at SDN Kalipelus in learning Bahasa Indonesia on Pantun material. The research method used is qualitative with descriptive analysis techniques. The research subjects were fifth-grade students at Kalipelus Elementary School. Data collection techniques use questionnaires, tests, interviews, and documentation. The data analysis process uses the Miles and Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The research results show that: (1) students' difficulties are fulfilling the indicators of Pantun requirements, Pantun content, and Pantun diction. Self-efficacy attitudes include a lack of self-confidence in students when facing learning difficulties, pessimism in doing their work, lack of enthusiasm, giving up easily, being lazy to do theirs, embarrassed to ask questions, and not being confident because they cannot read fluently. (2) The relationship between difficulties and self-efficacy in learning Bahasa Indonesia on Pantun material is that low self-efficacy students tend to experience difficulty in making Pantun. It is caused by a lack of self-confidence, pessimism, laziness, despair, and embarrassment to ask questions.

Keywords: learning difficulties, Bahasa Indonesia, Pantun, self-efficacy, fifth-grade students

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah suatu proses terjadinya transfer ilmu yang melibatkan guru, siswa, dan sumber belajar didalam suatu lingkungan belajar. Proses kegiatan belajar mengajar

tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Guru akan menjumpai berbagai hambatan, gangguan, dan problematika yang harus dihadapi dengan sikap profesional. Problematika pembelajaran adalah permasalahan yang belum bisa dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terhambat (Sugiyono, 2020). Hambatan dan gangguan yang dihadapi siswa biasanya dikenal dengan sebutan kesulitan belajar. Menurut (Utami, 2020) kesulitan belajar menjadi sebuah permasalahan yang menyebabkan siswa kurang mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai harapan. Kesulitan belajar tidak hanya dari faktor intelegensi siswa melainkan siswa tersebut mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas tersebut tidak terlepas dari mata pelajaran yang dipelajari. Seperti pendapat dari (Chyalutfa, 2022) yang mengatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang dianggap sepele namun sulit bagi siswa ialah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia ialah mata pelajaran yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari, sehingga banyak siswa menganggap remeh materinya (Anzar, 2018). Salah satu pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap sepele namun sulit yaitu menulis pantun. Menurut pendapat (Lebu, 2020) kemampuan menulis pantun ialah kegiatan menulis kreatif sehingga sebagian siswa menganggap pantun adalah pelajaran yang sulit. Kasus yang sering dialami siswa pada saat menulis pantun menurut Rezeki (2019) ialah minimnya kosa kata yang diisyarati dengan kesusahan siswa dalam membedakan kosa kata baku serta tidak baku, pemakaian diksi yang kurang tepat, banyak kalimat yang kurang efisien. Tidak hanya itu, keyakinan diri siswa dalam membacakan pantun masih tergolong kurang serta apresiasi dari lingkungannya kurang mendukung. Keyakinan diri pada seseorang disebut dengan Efikasi diri.

Selanjutnya (Putri, 2022) mengungkapkan bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi mampu menyelesaikan masalah dengan keberanian, keuletan, dan semangat tinggi berbeda dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada permasalahan sehingga siswa dengan efikasi diri rendah memiliki kebiasaan yang setara dengan teman sebayanya dalam hal kemampuan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesulitan belajar bahasa Indonesia yang diamati dari segi efikasi diri siswa pada materi pantun kelas V SD Negeri Kalipelus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi tertulis dan bahasa dari subjek yang diamati. Sejalan dengan pendapat Rukin (2019) penelitian kualitatif adalah suatu riset yang sifatnya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta pendekatan induktif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalipelus yang terletak di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan bulan Juni 2024. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kalipelus. Sedangkan objek penelitian yaitu kesulitan belajar bahasa Indonesia menulis pantun dan efikasi diri siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dari hasil angket, tes, dan wawancara. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) melalui tahapan (*data reduction*) reduksi data, (*data display*) penyajian data, dan (*conclusion drawing/verification*) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil angket dari seluruh siswa kelas V hampir sebagian besar siswa memiliki efikasi diri rendah, dengan rincian 20 siswa dengan kategori efikasi rendah, 6 siswa dengan kategori efikasi diri sedang, dan 5 siswa kategori efikasi diri tinggi. Hal tersebut berdasarkan dari angket 20 butir pernyataan yang dibuat dan disesuaikan dengan indikator efikasi diri siswa yaitu dari aspek *level*, *strength*, *generalitas*. Angket disajikan dalam bentuk skala *likert* dengan 4 kategori jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) yang terbagi menjadi 2 jenis pertanyaan yaitu positif dan negatif. Kemudian, rentang nilai yang digunakan dalam menilai pernyataan ditentukan menjadi 3 (tiga) kategori tinggi, sedang, dan rendah (Arikunto, 2018) dengan kategori tinggi interval 75-100, kategori sedang dengan nilai 50-74, dan rendah dari interval 25-49. Selanjutnya, hasil angket efikasi diri kategori rendah terdapat 10 siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Angket

Inisial Siswa	Hasil Angket
AAR	33,75
VKCA	35,00

HF	38,75
NH	43,75
RAP	43,75
NYA	45,00
FMS	45,00
AAF	46,25
NAP	46,25
SSA	46,25

Berdasarkan hasil angket diatas, dari 10 siswa yang memiliki efikasi diri rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi indikator efikasi diri. Dilihat dari aspek *level*, siswa merasa tidak optimis ketika menjumpai persoalan diluar batas kemampuan mereka, tidak mempunyai keyakinan untuk keluar dari kesulitan, cenderung mengabaikan tugas yang sulit, dan malas mengerjakan persoalan pantun yang dinilai sulit. Kemudian pada aspek *strength*, kebanyakan siswa tidak yakin ketika menyelesaikan tugas walaupun sudah belajar, gampang menyerah, dan tidak dapat menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan. Sedangkan pada aspek *generality*, siswa merasa tidak fokus belajar ketika dihadapkan pada banyaknya tugas sekolah, berputus asa ketika menjumpai kesulitan. Selanjutnya, hasil tes dari 10 siswa dengan nilai terendah pada hasil angket, dijadikan dasar dalam mengidentifikasi adanya bentuk-bentuk kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa dalam menulis pantun. Adapun hasil tes disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Menulis Pantun

Inisial Siswa	Nilai
AAR	22,22
VKCA	33,33
HF	38,88
NH	44,44
RAP	44,44
NYA	44,44
FMS	44,44
AAF	50,00
NAP	44,44
SSA	50,00

Berdasarkan hasil tes menulis pantun, dari 10 siswa tidak dapat membuat pantun dibuktikan dengan nilai yang diperoleh. Siswa tidak dapat menulis pantun sesuai dengan indikator yang meliputi syarat pantun, isi pantun, dan diksi pada pantun. Kebanyakan siswa tidak dapat memenuhi indikator syarat pantun seperti menuliskan kurang atau lebih

dari 4 baris, tidak bersajak ab-ab, tidak dapat membedakan sampiran dengan isi. Baris pertama dan kedua bukan sampiran, serta baris ketiga dan keempat bukan isi. Kemudian pada indikator isi pantun, kebanyakan siswa kesulitan dalam menuliskan pantun yang bermakna dan mengandung pesan yang akan disampaikan pada pembaca. Siswa menuliskan pantun bukan pantun nasehat melainkan lelucon atau gombalan. Selanjutnya pada indikator diksi, siswa tidak dapat menuliskan pantun sesuai dengan pilihan kata yang tepat. Kosakata masih kurang dan pilihan kata masih sangat terbatas dan kurang tepat.

Selain angket dan tes peneliti juga melakukan wawancara pada siswa 3 yang memenuhi indikator kesulitan tes menulis pantun maupun hasil angket efikasi rendah untuk memperkuat hasil penelitian. Wawancara dilakukan untuk mencocokkan data hasil angket dan tes sehingga dapat mengetahui keterkaitan antara kesulitan siswa dalam menulis pantun dengan efikasi diri siswa. Subjek VKCA mengalami kesulitan dalam membuat pantun terutama pada indikator syarat pantun yaitu tidak dapat membuat pantun yang terdiri dari 2 sampiran dan 2 isi, juga tidak dapat memilih kata yang menghasilkan sajak ab-ab. Penyebabnya belum memahami cara membuat pantun hal tersebut berkaitan dengan *aspek level* pada efikasi diri dengan dibuktikan pernyataan sikap tidak optimis dalam mengerjakan tugas membuat pantun. Pada aspek *strength* subjek tidak dapat menguasai semua materi pelajaran bahasa Indonesia terutama pantun. Hal tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengerjakan sesuai indikator isi pantun serta diksinya. Kemudian sikap yang ditunjukkan pada aspek *generality* minder dengan teman-teman yang lain karena belum lancar membaca dan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Selanjutnya pada subjek HF tidak dapat membuat pantun yang terdiri dari 2 sampiran dan 2 isi, tidak dapat memilih kata yang bersajak ab-ab. Dalam indikator isi pantun subjek HF tidak dapat membuat pantun yang bermakna. Pada indikator diksi subjek HF tidak dapat memilih kata yang sesuai. Jika dihubungkan dengan *aspek level* efikasi diri dapat dibuktikan dari pernyataan tidak bersemangat dalam menyelesaikan soal sulit serta akan mengabaikannya. Kemudian malas jika dihadapkan pada tantangan, Pada aspek *strength* subjek HF malas belajar bahasa Indonesia terutama pantun. Kemudian, pada aspek *generality* merasa sangat sulit untuk bangkit dari kegagalan pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara.

Subjek AAR kesulitan pada saat membuat pantun hal tersebut dipicu dari efikasi diri yang rendah. Menghindari tugas-tugas yang sulit, dan cenderung mengabaikannya.

Subjek AAR tidak mampu menyelesaikan kedua pantun. Subjek hanya menuliskan dua baris pantun dan tidak memenuhi syarat pantun seperti tidak terdiri dari 4 baris, bersajak walaupun dua baris. Kemudian untuk isi pantun tidak bermakna serta diksi yang digunakan tidak tepat atau kurang. Jika dikaitkan pada *level* efikasi diri tidak memahami cara pembuatannya, pesimis, tidak semangat ketika dihadapkan dengan soal yang sulit, serta merasa tidak mempunyai harapan dan keyakinan diri untuk keluar dari kesulitan. Pada aspek *strength* subjek AAR tidak dapat menguasai semua materi pelajaran bahasa Indonesia terutama pantun. Kemudian sikap yang ditunjukkan pada aspek *generality* subjek AAR tidak dapat menyelesaikan semua kesulitan yang dihadapi, tidak yakin mendapatkan nilai memuaskan di pelajaran bahasa Indonesia hal ini diperkuat dengan wawancara yang menunjukkan subjek cenderung mudah menyerah dan berputus asa.

Pembahasan

Kesulitan Belajar dan Efikasi Diri Siswa

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam memahami cara pembuatan pantun, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas menulis pantun sesuai dengan indikator. Kesulitan siswa dalam menulis pantun dapat dilihat dari ketidaksesuaian indikator syarat pantun, isi pantun, dan diksi pada pantun. Pada indikator syarat pantun jumlah sampiran dan isi yang seharusnya berjumlah 4 baris namun siswa menulis lebih atau kurang dari jumlah tersebut, serta menuliskan pantun yang tidak bersajak ab-ab. Lebih lanjut dilihat dari indikator isi pantun, siswa kesulitan dalam membuat pantun yang menarik, bermakna, dan mengandung pesan. Siswa merasa kesulitan dalam menuliskan pantun dikarenakan faktor efikasi diri pada siswa. Kemudian, siswa juga tidak dapat menuliskan diksi (pilihan kata) yang tepat sesuai tema pada pantun. Cenderung asal-asalan dalam menuliskannya. Senada dengan pendapat Rosmiati (2021) aspek yang digunakan dalam pantun yaitu kesesuaian dengan syarat pantun, kemenarikan isi dan diksi pada pantun.

Selanjutnya, hasil penelitian diatas menunjukkan sikap efikasi diri siswa pada aspek *level* antara lain siswa tidak optimis atau tidak memiliki keyakinan dalam menyelesaikan kesulitan terutama mengerjakan tugas membuat pantun karena dirasa sulit dalam membuatnya. Selain itu, siswa tidak bersemangat dalam menyelesaikan soal sulit serta akan mengabaikannya, minder dengan teman-teman yang lain karena belum lancar membaca, malu bertanya ketika menemukan kesulitan pada saat pembelajaran.

Kemudian, pada aspek *strength* siswa malas jika dihadapkan dengan tantangan, tidak dapat menguasai semua materi pelajaran bahasa Indonesia terutama pantun, pesimis ketika sudah belajar namun tetap tidak memahami pelajaran. Sedangkan pada aspek *generality* sikap yang muncul yaitu tidak dapat menyelesaikan semua kesulitan yang dihadapi, ketika mengalami kegagalan tidak mau mencoba lagi (gampang menyerah), tidak yakin mendapatkan nilai memuaskan di pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Utami, 2020) efikasi diri rendah menjadikan siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

Keterkaitan Kesulitan Belajar dengan Efikasi Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keterkaitan kesulitan belajar bahasa Indonesia materi pantun dengan efikasi diri siswa yaitu siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung kesulitan dalam menyelesaikan tugas dalam menulis pantun. Hal ini dibuktikan dengan siswa tidak dapat membuat pantun yang memenuhi indikator syarat pantun, isi pantun, dan diksi pada pantun. Siswa yang mengalami kesulitan tidak mempunyai keyakinan pada diri sendiri untuk dapat menyelesaikan kesulitan menulis pantun, tidak optimis dalam mengerjakan tugas membuat pantun, minder dengan teman-teman yang lain karena belum lancar membaca dan ketika gagal dalam suatu hal tidak mau mencoba lagi. Selain itu, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung tidak bersemangat dalam menyelesaikan soal sulit serta akan mengabaikannya. Hal ini akan berdampak pada kesulitan dalam menulis pantun. Kemudian malas jika dihadapkan pada tantangan. Malas belajar bahasa Indonesia terutama pantun. Kemudian, kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah tidak dapat menyelesaikan semua kesulitan yang dihadapi. Tidak fokus belajar karena memikirkan banyaknya tugas sekolah. Tidak yakin mendapatkan nilai memuaskan di pelajaran bahasa Indonesia. Sejalan dengan pernyataan (Rustam, 2020) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah memiliki ciri-ciri terkesan mudah menyerah ketika menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan merasa tidak mampu menyelesaikan dan menangani tugas dengan baik sehingga berdampak pada pencapaian yang jauh dari kata optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam membuat pantun yang terdiri dari 4 baris, bersajak ab-ab, baris pertama kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Selain itu siswa kesulitan membuat pantun yang bermakna dan mengandung pesan. Serta kesulitan dalam pemilihan diksi yang tepat dengan tema yang diberikan. Bentuk efikasi diri siswa seperti kurangnya sikap keyakinan diri pada siswa ketika menghadapi kesulitan belajar, tidak optimis ketika menjumpai persoalan diluar batas kemampuan mereka, mengerjakan, tidak bersemangat, malas untuk mengerjakan, malu untuk bertanya, pesimis karena belum bisa membaca dengan lancar, dan kurangnya keyakinan untuk mendapatkan nilai memuaskan di pelajaran bahasa Indonesia. Keterkaitan kesulitan belajar bahasa Indonesia materi pantun dengan efikasi diri siswa yaitu siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung kesulitan dalam menyelesaikan tugas dalam menulis pantun yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan diri, pesimis, malas, putus asa, dan malu bertanya.

DAFTAR REFERENSI

- Anzar, Mardhatillah. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 4, Nomor 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chyalutfu, Ulyarul. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Journal of classroom Action Research*. Volume 4 Nomor 3, halaman 82-86.
- Lebu, Hasri. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V SD. *Journal Elementary Education*, Volume 2, Nomor 1. Halaman 86-96.
- Putri, Aulia Adytia. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Sistematis Ditinjau dari Self Efficacy: Systematic Literature Review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, Volume 7, Nomor 2, Halaman 135-147.
- Rezeki, Nura. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 3, Nomor 3, Halaman 946-954.

- Rosmiati. (2021). *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Pantun di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Assalwa Riau Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Rustam, A. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Alkhairaat 1 Palu. 3(1).
- Sugiyono. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan.
- Utami, Fadila Nawang. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 93-101.

